

PENGARUH SIKAP PROFESIONALISME, PENGALAMAN, DAN KECERDASAN INTELEKTUAL TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS

Marsyaf

Marsyaf.s@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi, Universitas Mercubuana

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of professionalism attitude, experience, and intellectual intelligence on the consideration of the level of materiality both simultaneously and persially. Independent variables used in this study is the attitude of professionalism, experience and intellectual acumen. While the dependent variable in this study is the consideration of the level of materiality. This study used survey method, collected at 9 Public Accounting Firm in South Jakarta area. Data were collected by spreading the questionnaire with convenience sampling method. There are 80 questionnaires distributed, 71 returned and 71 questionnaires that can be analyzed. Data processing was done by using validity test, reliability, classical assumption test and multiple linear regression test with Statistical Product and Service Solution (SPSS) version 21 and Microsoft Excel 2007. The results of this study indicate that the attitude of professionalism partially affect the consideration of materiality, experience does not affect the materialial level of materiality, and intellectual intelligence does not affect the level of materiality.

Keywords: *Attitude of Professionalism, Experience, Intellectual Intelligence, and Materiality Short Consideration.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam penelitian sulistia (2013) tujuan audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat (opini) atas kewajaran suatu laporan keuangan dalam semua hal yang material, dan posisi keuangan hasil usaha serta arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dalam menyatakan pendapat auditor harus sangat berhati-hati, ia harus melaksanakan semua tahapan audit sesuai dengan standar auditing yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

Tanggung jawab inilah yang menuntut auditor harus bisa memeriksa dengan teliti laporan keuangan klien. Contoh kasus yang terjadi adalah kasus yang

menimpa Bank Lippo, terjadinya penyimpangan yang dilakukan oleh Bank Lippo terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan. Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh Bank Lippo yang dianggap menyesatkan ternyata berisi banyak sekali kesalahan material. Disini peran auditor sangat dibutuhkan untuk memeriksa laporan keuangan tersebut. Hal tersebut dapat muncul karena adanya penghilangan informasi fakta material, atau adanya pernyataan fakta material yang salah.

Selain itu Herawati dan Susanto (2009) menambahkan bahwa laporan keuangan yang mengandung salah saji material akan memiliki dampak secara individual atau keseluruhan yang cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan disajikan secara tidak wajar dalam semua hal yang material. Disinilah peran akuntan publik dalam menentukan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan. Menurut Tuanakotta (2013) dalam Purwanti (2014), menentukan materialitas merupakan latihan dalam kearifan profesional. Materialitas didasarkan pada persepsi auditor mengenai kebutuhan informasi keuangan secara umum dari pemakaian laporan keuangan sebagai satu kelompok.

Selain itu, Messier, Steven, dan Douglas (2006:122) dalam Sulistia (2013:177) menambahkan bahwa materialitas adalah besarnya informasi akuntansi yang apabila terjadi penghilangan atau salah saji, dilihat dari keadaan yang melingkupinya mungkin dapat merubah atau mempengaruhi pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut. Materialitas merupakan dasar penerapan standar auditing, terutama standar pekerjaan lapangan dan standar laporan.

Untuk menentukan ketepatan auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas diperlukan seseorang yang profesional. Dalam pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar buku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan. Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual seperti dikemukakan oleh Lekatompessy (2003) dalam Herawaty dan Susanto (2009). Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa

kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak. Seorang akutan publik yang profesional harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien termasuk rekan seprofesi untuk berperilaku semestinya.

Hastuti dkk (2003) dalam Herawaty dan Susanto (2009), meneliti tentang hubungan profesionalisme dengan mempertimbangkan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan dengan menggunakan lima dimensi mengenai profesionalisme yang sebelumnya telah dikembangkan oleh Hall (1968).

Pertimbangan profesional akan menentukan keseragaman penerapan mutu dan jumlah bukti yang diperlukan dalam audit. Menurut Mulyadi, kanakan (1998) dalam Muhammad (2013), penentuan tingkat materialitas di antaranya dapat dipengaruhi oleh pertimbangan profesionalisme auditor. Di dalam Pernyataan Standar Audit (PSA) yang diterbitkan Ikatan Akuntan Indonesia berisi persyaratan menjadi syarat utama bagi seseorang yang ingin menjadi seorang auditor eksternal. Dengan profesionalisme yang tinggi, kebebasan auditor semakin terjamin.

Menurut Listyawati (2014) sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit. Pengalaman juga memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat. Pengalaman yang lebih akan dihasilkan pengetahuan yang lebih dalam pertimbangan tingkat materialitas. Pengalaman membuat akuntan publik dalam mengambil keputusan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dan menjunjung setiap langkah yang diambil dalam setiap penugasan.

Christ (1993) dalam Hilmi (2011:7), faktor pengalaman memegang peranan penting agar auditor dapat mendeteksi adanya tindak kecurangan, karena pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih. Seorang akan mengerjakan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan yang memberikan

hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup atas tugas.

Libby (1995) dalam Hilmy (2011:8), menyatakan bahwa pekerjaan auditor adalah pekerjaan yang melibatkan keahlian (*expertise*). Semakin pengalaman auditor maka semakin mampu dia menghasilkan kinerja yang lebih baik dan mengerjakan tugas yang semakin kompleks, termasuk dalam mengungkap tindak kecurangan (*fraud*) yang kerap terjadi dalam suatu perusahaan.

Selain itu, dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas adanya kecerdasan intelektual merupakan hal yang penting juga untuk pertimbangan. Kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap sikap etis seorang auditor, dalam seorang auditor yang memiliki intelek yang baik akan mempengaruhi prestasi auditor dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas dalam audit (Listyawati, 2014).

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah sikap profesionalisme berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas?
2. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas?
3. Apakah kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan seagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris pengaruh sikap profesionalisme terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
2. Untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris pengaruh pengalaman terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
3. Untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris pengaruh kecerdasan intelektual terhadap pertimbangan tingkat materialitas

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kajian Teori

1. Pertimbangan Tingkat Materialitas

Menurut Halim (2008:128) dalam Lestari dan Utama (2013). “Materialitas merupakan besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut”.

Materialitas menurut Standar Profesi Akuntansi Publik (SPAP 2014): “Bersarnya informasi akuntansi yang apabila terjadi penghilangan atau mempengaruhi pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut”. Laporan keuangan mengandung salah saji material apabila laporan keuangan tersebut mengandung salah saji yang dampaknya secara individual atau keseluruhan, cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. Salah saji dapat terjadi akibat dari kekeliruan atau kecurangan.

2. Sikap Profesionalisme

Sikap pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku dibidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan. Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual. Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme adalah suatu atribut individual yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak. Lekatompessy (2003) dalam Herawati dan Susanto (2009).

Dalam SPAP SA Seksi 230 PSA No. 04 tahun 2011 menyatakan bahwa: “Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan.

Keyakinan mutlak tidak dapat dicapai karena sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan tersebut. Oleh karena itu, suatu audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Institusi Akuntan Publik Indonesia (IAPI) memungkinkan tidak dapat mendeteksi salah saji materialitas.

Yamin (2007) dalam Agustianto (2012). “Profesionalisme berarti bahwa auditor wajib melaksanakan tugas-tugasnya dengan kesungguhan dan kecermatan, sebagai seorang yang profesional, auditor harus menghindari kelalaian dan ketidakjujuran”.

Menurut Arens et al. (2003) dalam Prabowo (2012:7). “Mendefinisikan profesionalisme sebagai tanggung jawab individu untuk berperilaku yang lebih baik dari sekedar mematuhi undang-undang dan peraturan masyarakat yang ada”.

3. Pengalaman

Pengalaman adalah kejadian yang pernah dialami (djalani, dirasai, ditanggung, dsd). Baik yang sudah lama atau baru saja terjadi. Pengalaman merupakan hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia. Berasal dari kata peng-alam-an. Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi tahu dan tahu ini kemudian disebut pengetahuan. Dalam pengetahuan dan keterampilan tentang sesuatu yang diperoleh lewat keterlibatan atau berkaitan dengannya selama periode tertentu.

Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama. Semakin tampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut dan semakin banyak macam pekerjaan kaya dan luas serta memungkinkan peningkatan kinerja auditor.

Menurut Libby dan Federick (1990) dalam Kushasyandita (2012:34). Menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit.

Sesuai dengan standar umum dalam standar profesi akuntan publik bahwa auditor diisyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis pengalaman dalam bidang industry yang digeluti kliennya.

4. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan intelektual, analisis, logika dan rasio. Ia merupakan kecerdasan untuk menerima, menyimpan dan mengolah informasi menjadi fakta. Orang yang kecerdasan intelektualnya baik, baginya tidak ada informasi yang sulit, semuanya dapat disimpan dan diolah, pada waktu yang tepat dan pada saat dibutuhkan diolah dan diinformasikan kembali. Proses penerimaan, penyimpanan, dan mengolah kembali informasi biasanya disebut berfikir. Berfikir adalah media untuk menambah perbendaharaan atau khazanah otak manusia. Kecerdasan merupakan kemampuan umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan orang lain, kecerdasan intelektual lazim disebut dengan intelegensi.

Menurut Galton dalam Choiriah (2013:7). "Intelegensi adalah kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik.

Kecerdasan intelektual adalah sebuah tingkat kecerdasan yang dinilai dari tingkat kecerdasan otak, dimana inti dari pemeringkatan kecerdasan didasarkan pada aktivitas otak.

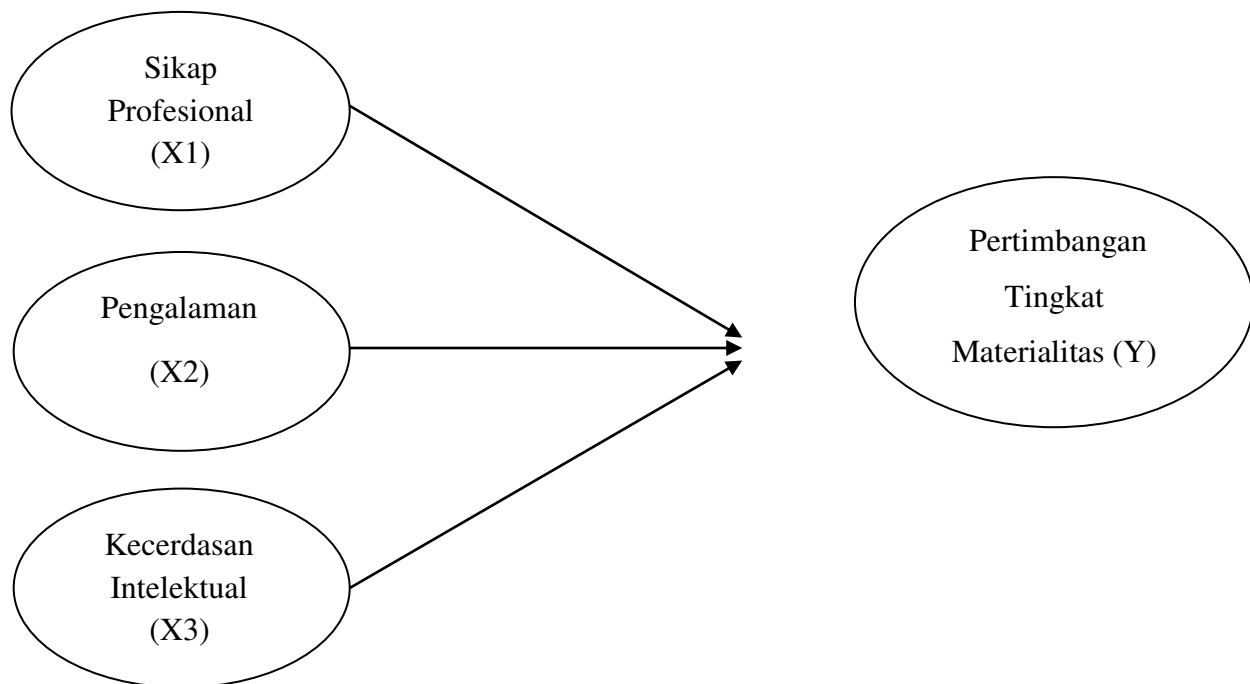
Menurut Zhoar dan Marshall (2005:184) dalam Simanjuntak (2009:31). Mendefinisikan kecerdasan intelektual (IQ) sebagai kecerdasan formal yang mempelajari cara memanipulasi dan menggunakan aturan-aturan formal. Seperti aturan-aturan tata bahasa atau aturan aritmatika. Menunjukkan dari beberapa kemampuan dasar tertentu, yang sebagian besar diwariskan, yaitu kemampuan spesial, numerikal dan linguistik.

Menurut Reven dalam Choiriah (2013:7), mendefinisikan intelegensi sebagai kapasitas umum individu yang nampak dalam kemampuan individu untuk menghadapi tuntutan kehidupan secara rasional. Intelegensi lebih difokuskan kepada kemampuan dalam berpikir.

Menurut Anastasi dan Urbani (1997:220) dalam Choiriah (2013:7), mengemukakan bahwa intelegensi adalah kemampuan global yang dimiliki oleh individu agar bisa bertindak secara terarah dan berpikir secara bermakna serta bisa berinteraksi dengan lingkungan secara efisien.

Rerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan Perumusan Hipotesis diatas, maka kerangka pemikiran ini sebagai berikut :



Gambar 2.1
Rerangka Pemikiran Teoritis

A. Hipotesis

Rumusan Hipotesis, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Sikap Profesionalisme berpengaruh positif terhadap pertimbangan Tingkat Materialitas.

H2 : Pengalaman berpengaruh positif terhadap pertimbangan Tingkat Materialitas.

H3 : Kecerdasan Intelektual berpengaruh positif terhadap pertimbangan Tingkat Materialitas.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian kausal, yaitu merupakan sebuah penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh Sikap

Profesionalisme (X1), Pengalaman (X2), dan Kecerdasan Intelektual (X3), Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y).

A. Definisi dan Oprasionalisasi Variabel

Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai, oleh karena itu variabel harus didefinisikan dengan jelas agar dapat diukur. Pada penelitian ini masing-masing variabel diukur dengan model Skala Likert lima point, yaitu : (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Netral, (4) Setuju, dan (5) Sangat Setuju. Responden diminta untuk menyatakan setuju atau ketidak setujuannya terhadap pertanyaan yang diajukan sesuai dengan kondisi mereka yang sesungguhnya.

1. Sikap Profesionalisme (X1)

Profesionalisme berarti bahwa auditor wajib melaksanakan tugas-tugasnya dengan kesungguhan dan kecerdasan, sebagai seorang yang profesionalisme, auditor harus menghindari kelalaian dan ketidak jujuran. Konstruk ini diukur berdasarkan acuan dari Kusuma (2012).

2. Pengalaman (X2)

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non-formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Konstruk ini diukur berdasarkan acuan dari Devi (2013).

3. Kecerdasan Intelektual (X3)

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan intelektual, analisis, logika dan rasio. Ia merupakan kecerdasan untuk menerima, menyimpan dan mengolah informasi menjadi fakta. Orang yang keceradasan intelektualnya baik, baginya tidak ada informasi yang sulit, semua dapat disimpan dan diolah, pada waktu yang tepat dan pada saat dibutuhkan diolah dan diinformasikan kembali. Kecerdasan merupakan kemampuan umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan orang yang lain, kecerdasan intelektual lazim disebut dengan intellegensi. Menurut Galton dalam Choiriah (2012:7), "Intelegensi adalah kemampuan kognitif

yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik”.

4. Tingkat Materialitas (Y)

Materialitas merupakan besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang mungkin dapat diakibatkan perubahan atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang melakukan keercayaan atas informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut. Lestari dan Utama (2013).

B. Populasi dan Sampel

Untuk mencapai tujuan penelitian, populasi Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dapat diambil sampel penelitian ini yaitu lokasi KAP pada wilayah Jakarta Selatan. Data penelitian yaitu data primer dengan menggunakan kuesioner yang disebar kepada responden yang dalam hal ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Selatan.

Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Convenience* yaitu metode dimana subjek dipilih karena aksesibilitas nyaman dan kedekatan mereka kepada peneliti. Mengacu kepada pernyataan tersebut dalam penelitian ini sampel yang diambil atau dipilih secara keseluruhan berfokus pada jumlah pemerataan sampel setiap wilayah yang dipilih sesuai dengan data yang didapat atau kembali dari pembagian kuesioner. Dari keseluruhan populasi yang berupa 79 Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Selatan berdasarkan data pada direktori Kantor Akuntan Publik (KAP) dari website www.iapi.or.id tahun 2015.

C. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Paradigm yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigm interpretative. Sumber data dalam penelitian ini berupa studi pustaka dan studi lapangan yaitu melalui metode penyebaran kuesioner, observasi dan studi dokumentasi. Dalam

penelitian ini, data dikumpulkan dari data primer yaitu data yang langsung didapat dari informasi lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Karakteristik Profil Responden

Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Jakarta Selatan. Berikut ini adalah deskripsi mengenai identitas responden penelitian yang terdiri dari jenis kelamin, pendidikan, jabatan di Kantor Akuntan Publik (KAP) dan lama bekerja.

B. Hasil Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk melihat gambaran secara umum data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini. Gambaran tersebut dapat dilihat dari hasil yang dikelola pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.5
Hasil Uji Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
SP	71	12.0	25.0	19.775	2.4331
P	71	12.0	20.0	17.028	1.7645
KI	71	33.0	50.0	42.380	4.0156
TM	71	13.0	30.0	23.169	3.3036
Valid N (listwise)	71				

Sumber : Output SPSS

C. Hasil Analisa Pengujian Data

1. Uji Validitas

Untuk menentukan suatu item layak digunakan atau tidak, dapat dilihat pada *pearson correlation* dengan r-tabel. Jika r hitung > dari r tabel, maka item pernyataan dinyatakan valid dan jika r hitung < dari r tabel, maka item pernyataan

dinyatakan tidak valid Nilai r-tabel di dapat dari *degree of freedom* ($df=n-2$), dimana n adalah jumlah responden dengan $\alpha = 0,05$. Dalam penelitian ini nilai r-tabel yang didapat adalah 0,2335, nilai tersebut didapat dari ($df=71-2=69$) dengan tingkatan signifikan 0,05 atau dapat dilihat dari sig (2-tailed) dimensi masing-masing kurang dari 0,05. Hasil uji validitas dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 4.6
Hasil Uji Validitas Variabel Sikap Profesionalisme

No	Indikator	Nilai Korelasi (<i>Pearson Correlation</i>)	R _{tabel}	Keterang
1	SP1	0.833	0.2335	Valid
2	SP2	0.825	0.2335	Valid
3	SP3	0.526	0.2335	Valid
4	SP4	0.686	0.2335	Valid
5	SP5	0.543	0.2335	Valid

Sumber : Output SPSS

Tabel 4.7
Hasil Uji Validitas Variabel Pengalaman

No	Indikator	Nilai Korelasi (<i>Pearson Correlation</i>)	R _{tabel}	Keterang
1	P1	0.891	0.2335	Valid
2	P2	0.891	0.2335	Valid
3	P3	0.647	0.2335	Valid
4	P4	0.615	0.2335	Valid

Tabel 4.8
Hasil Uji Validitas Variabel Kecerdasan Intelektual

No	Indikator	Nilai Korelasi (<i>Pearson Correlation</i>)	R _{tabel}	Keterang
1	KI1	0.632	0.2335	Valid
2	KI2	0.676	0.2335	Valid
3	KI3	0.526	0.2335	Valid
4	KI4	0.714	0.2335	Valid
5	KI5	0.619	0.2335	Valid
6	KI6	0.737	0.2335	Valid
7	KI7	0.654	0.2335	Valid
8	KI8	0.732	0.2335	Valid
9	KI9	0.598	0.2335	Valid
10	KI10	0.622	0.2335	Valid

Sumber : Output SPSS

Tabel 4.9
Hasil Uji Validitas Variabel Tingkat Materialitas

No	Indikator	Nilai Korelasi (<i>Pearson Correlation</i>)	R _{tabel}	Keterangan
1	TM1	0.860	0.2335	Valid
2	TM2	0.890	0.2335	Valid
3	TM3	0.760	0.2335	Valid
4	TM4	0.784	0.2335	Valid
5	KM5	0.890	0.2335	Valid
6	TM6	0.584	0.2335	Valid

Sumber : Output SPSS

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan dalam kuesioner ini mempunyai *Pearson Correlation* > 0.2335, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan dalam kuesioner adalah valid

2. Uji Reliabilitas

Data kuesioner dinyatakan handal apabila memiliki nilai *Cronbach Alpha* > 0,6. Berikut adalah hasil perhitungan reliabilitas.

Tabel 4.10
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Sikap Profesionalisme
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.702	.716	5

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.10 Reliability Statistic diatas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.716 atau 71.6%, maka 0.716 > 0.70 . dapat disimpulkan bahwa pernyataan-pernyataan dalam variabel sikap profesional adalah reliabel, artinya bahwa hasil pengukuran variabel sikap profesionalisme adalah konsisten dapat dipercaya untuk digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.11
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Pengalaman
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.746	.759	4

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.11 Reliability Statistic diatas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.759 atau 75.9%, maka $0.759 > 0.70$. Dapat disimpulkan bahwa pernyataan-pernyataan dalam variabel pengalaman adalah reliable, artinya bahwa hasil pengukuran variabel pengalaman adalah konsisten dapat dipercaya untuk digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.12
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kecerdasan Intelektual
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.857	.859	10

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.12 Reliability Statistik diatas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.859 atau 85.9%, maka $0.859 > 0.70$. dapat disimpulkan bahwa pernyataan-pernyataan dalam variabel kecerdassan intelektual adalah reliable, artinya bahwa hasil pengukuran variabel kecerdasan intelektual adalah konsisten dapat dipercaya untuk digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.13
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Tingkat Materialitas
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.885	.884	6

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.13 Reliability Statistic diatas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.884 atau 88.4%, maka $0.884 > 0.70$. dapat disimpulkan bahwa pernyataan-pernyataan dalam variabel tingkat materialitas adalah reliable, artinya bahwa hasil pengukuran variabel tingkat materialitas adalah konsisten dapat dipercaya untuk digunakan dalam penelitian.

D. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolonieritas

Untuk mengetahui apakah suatu model regresi bebas dari multikolonieritas dapat diketahui yaitu apabila nilai Variance Inflator Factor (VIF) output mempunyai nilai Variance Inflator Factor (VIF) kurang dari 10 dan nilai Tolerance output mempunyai nilai Tolerance lebih dari 0,1.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode uji glejser. Pengujian menggunakan metode uji glejser ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

c. Uji Normalitas

Uji Normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov* yang dapat dilihat pada signifikasi, apabila nilai $sig > 0,05$ maka data dikatakan terdistribusi dengan normal dan *Normal Probability Plot* dalam penentuan normal atau tidaknya data yang digunakan.

E. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.17
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.887 ^a	.787	.778	1.5568

a. Predictors: (Constant), KI, SP, P

b. Dependent Variable: TM

Dari tabel diatas diketahui nilai *R square* adalah 0,787, artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan varian variabel dependen adalah relative besar yaitu sebesar 78,7% pada model penelitian. Masih terdapat $100\% - 78,7\% = 21,3\%$ varian variabel terkait yang belum mampu dijelaskan oleh ketiga variabel bebas dalam model penelitian ini.

F. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel dependen terhadap satu variabel independen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada atau tidak pengaruh antara variabel, yaitu sikap profesionalisme (X1), pengalaman (X2), kecerdasan intelektual (X3), terhadap variabel tingkat materialitas (Y). oleh karena itu, peneliti merumuskan model regresi sebagai berikut :

G. Uji Hipotesis

1. Hasil Uji F (Pengujian Secara Bersama-sama)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.19
Hasil Uji F (Uji Secara Bersama-sama)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	601.597	3	200.532	82.745	.000 ^b
Residual	162.375	67	2.424		
Total	763.972	70			

a. Dependent Variable: TM

b. Predictors: (Constant), KI, SP, P

Sumber : Output SPSS

Dari tabel diatas hasil Uji F dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada model penelitian sebesar 82,745 dengan taraf signifikansi 0,000. Nilai signifikansi berada dibawah 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel sikap profesionalisme (X1), pengalaman (X2), kecerdasan intelektual (X3), berpengaruh signifikan terhadap tingkat materialitas (Y).

2. Hasil Uji t (Pengujian Parsial)

Pengujian parsial ini menggunakan Uji – T yang bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. Hasil uji ini pada Output SPSS dapat dilihat dari tabel *Coefficients*.

1. H1 : Sikap Profesionalisme berpengaruh terhadap Tingkat Materialitas.

Pada *Output Regresi* menunjukkan nilai signifikansi (sig t) variabel Sikap Profesionalisme sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Disimpulkan bahwa variabel Sikap Profesionalisme berpengaruh terhadap Tingkat Materialitas.

2. H2 : Pengalaman tidak berpengaruh terhadap Tingkat Materialitas.

Pada Output Regresi menunjukkan nilai signifikansi (sig t) variabel Pengalaman sebesar 0,618 lebih besar dari 0,05. Disimpulkan bahwa Pengalaman tidak berpengaruh terhadap Tingkat Materialitas.

3. H3 : Kecerdasan Intelektual tidak berpengaruh terhadap Tingkat Materialitas.

Pada Output Regresi menunjukkan nilai signifikansi (sig t) variabel Kecerdasan Intelektual sebesar 0,102 lebih besar dari 0,05. Disimpulkan bahwa Kecerdasan Intelektual tidak berpengaruh terhadap Tingkat Materialitas.

H. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Sikap Profesionalisme terhadap Tingkat Materialitas

Dalam hasil pengujian secara persial diatas, hipotesis yang dihasilkan baik dalam pengujian T Tabel maupun pengujian dengan membandingkan tingkat signifikansi output dengan tingkat signifikansi yang ditentukan hasilnya dapat dikatakan bahwa variabel Sikap Profesionalisme secara persial berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan Tingkat Materialitas.

Hasil penelitian ini konsisten dengan yang dilakukan oleh Ade Firman Alamsyah, (2014) disimpulkan bahwa sikap profesionalisme berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas karena sikap profesionalisme perlu dimiliki oleh auditor. Dengan demikian, dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Sikap Profesionalisme sangat penting bagi seorang auditor dalam menentukan Tingkat Materialitas.

2. Pengaruh Pengalaman terhadap Tingkat Materialitas

Dalam hasil pengujian secara persial diatas, hipotesis yang dihasilkan baik dalam pengujian T Tabel maupun pengujian dengan membandingkan tingkat signifikansi output dengan tingkat signifikansi yang ditentukan hasilnya dapat dikatakan bahwa variabel Pengalaman secara persial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan Tingkat Materialitas.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riri Listyawati (2014) yang menunjukan bahwa Pengalaman tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, dalam penentuan pertimbangan tingkat materialitas dibutuhkan pengalaman dengan tingkat analisis yang sangat tinggi karena meskipun seorang auditor yang berpengalaman namun salah dalam melakukan perhitungan dapat menyebabkan salah membuat keputusan dalam menentukan tingkat materialitas. Dengan demikian hasil ini

mendukung pernyataan tentang pengalaman terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

3. Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Tingkat Materialitas

Dalam hasil pengujian secara persial diatas, hipotesis yang dihasilkan baik dalam pengujian T Tabel maupun pengujian dengan membandingkan tingkat signifikansi output dengan tingkat signifikansi yang ditentukan hasilnya dapat dikatakan bahwa variabel Kecerdasan Intelektual secara persial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Kecerdasan Intelektual tidak berpengaruh terhadap pertimbangan Tingkat Materialitas Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ade Firman Alamsyah (2014) yang mengemukakan bahwa kecerdasan intelektual seorang auditor yang baik akan mempengaruhi prestasi auditor dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas dalam auditnya.

PENUTUP

Simpulan

Setelah dilakukan analisis penelitian, maka diperoleh hasil analisis penelitian yang merupakan kesimpulan dari penelitian ini. Kesimpulan penelitian ini yaitu :

1. Sikap Profesionalisme secara persial berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan Tingkat Materialitas.
2. Pengalaman secara persial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan Tingkat Materialitas.
3. Kecerdasan Intelektual secara persial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan Tingkat Materialitas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka saran yang diberikan adalah :

1. Saran Untuk Kantor Akuntan Publik

- a. Untuk para auditor senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya, karena dengan kemampuan profesional auditor yang tinggi akan dapat meningkatkan kemampuan dalam mempertimbangkan tingkat materialitas laporan keuangan kliennya.
 - b. Sebaiknya para auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik tersebut mengikuti pelatihan teknis audit yang berhubungan dengan profesi, karena pengalaman seorang auditor sangat berperan penting dalam meningkatkan keahlian sebagai perluasan dari pendidikan formal maupun informal yang telah diperoleh auditor, sehingga pengetahuan dan pengalaman auditor meningkat dan kemampuan auditor harus ditingkatkan untuk mengantisipasi semua keadaan yang mungkin dihadapi akibat kemajuan yang begitu pesat.
 - c. Seorang auditor dalam menjalankan penugasan audit dilapangan seharusnya tidak hanya sekedar mengikuti prosedur audit yang tertera dalam program audit, tetapi juga harus disertai dengan kecerdasan intelektual agar menghasilkan kinerja yang baik.
2. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya
- a. Penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperbanyak jumlah responden dan Kantor Akuntan publik (KAP) yang diletiti agar memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat dan maksimal.
 - b. Penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat menambah variabel-variabel bebas lainnya diluar penelitian ini yang kemungkinan memiliki pengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas agar dapat memperoleh hasil yang maksimal serta untuk mengetahui variabel-variabel apa saja yang dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas.
 - c. Penulis berharap untuk penelitian selanjutnya pengambilan sampel dapat diperluas hingga Jakarta Pusat, Jakarta Timur, Jakarta Utara dan Jakarta Barat atau mencangkup sseluruh wilayah DKI Jakarta, sehingga memungkinkan memberikan hasil penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A, Alvin., Elder, J, Randal., Beasley, S, Mark. 2014. *Auditing and Assurance Service: An Integrated Approach*, 15th Edition. Pearson
- Anis Choiriah. (2013). *“Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Dalam Kantor Akuntansi Publik (Studi Empiris Pada Auditor Dalam Kantor Akuntansi Publik di Kota Padang dan Pekanbaru)”*. Program Studi Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang.
- Farah Zakiah. (2013). *“Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris Mahasiswa Jurusan Akuntansi Angkatan Tahun 2009 di Universitas Jember)”*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Henda Sandika Kusuma. (2011). *“Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi dan Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik dan Badan Pemeriksa Keuangan di Semarang)”*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Imam Ghozali. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Up Date PLS Regresi*. Edisi 7. Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kadek Candra. D. C., Gusti A. P., & Nyoman Trisna Herawati. (2015). *“Pengaruh Etika Profesi Auditor, Profesionalisme, Motivasi, Budaya Kerja, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja Auditor”* E-Jurnal Jurusan Akuntansi Program S1. (Vol:3 No.1 Tahun 2015). (*Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Bali*).
- Karacaer, S., Gohar, R., Aygu'n, M., Sayin, M. (2009). *Effects of Personal Values on Auditor's Ethical Decisions: A Comparison of Pakistani and Turkish Professional Auditors*. *Journal of Business Ethics* (2009) 88:53–64.
- Meylinda Triyanthi., & Ketut Budiarta (2015). *“Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, Independensi, dan Motivasi Kerja Pada Kinerja Internal Auditor”* E-jurnal Akuntansi, Universitas Udayana Bali. Fakultas Ekonomi dan Bisnis
- Ni, Lu. G. S., Nyoman, T. H., & Ni, Kadek. S. (2014). *Pengaruh Etika Profesi, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Opini Auditor*. *E-Journal S1 AK*, Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 (Vol:2 No:1 Tahun 2014). (*Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali*).
- Putri Nugrahaningsih. (2005). *“Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di Kantor Akuntan Publik dalam Etika Profesi (Studi terhadap Peran Faktor-faktor individual: Locus of Control, Lama Pengalaman Kerja, Gender, dan Equity Sensitivity)”*
- Sukrisno Agoes. (2012). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Edisi 4-Buku 1. Jakarta : Salemba Empat